**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Konsep Dasar Tentang Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan dan konseling jika ditelisik lebih dalam maknanya maka akan menemukan pemahaman-pemahan sangat kompleks sehingga perlu adanya pemahaman medalam dan sistematika yang sesuai sehingga selain pemahaman yang dapat tercapai juga terwujudnya pengaplikasian yang nantinya juga akan dapat diterapkan sesuai dengan konsep dasar mengenai bimbingan dan konseling yang tepat dan sesuai dengan situasi serta psikologi yang sangat dinamis (sewaktu-waktu berubah).

1. **Pengertian Bimbingan**

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “Guadience” berasal dari kata kerja “to guide” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu”. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun, meskipun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan. Kalau sekiranya seorang mahasiswa dating kepada penasehat akademisnya menyampaikan bahwa sampai saat terakhir pembayaran uang SPP nya itu, tentu saja bantuan ini bukan bantuan yang dimaksudkan dengan pengertian bimbingan.

Demikian juga, jika seorang mahasiswa yang kebetulan bertemu dengan seorang ibu yang lembali dari pasar, dan membawa beban cukup berat, kemudian mahasiswa tersebut membantu ibu itu membawakan bebannya, maka bantuan yang diberikan oleh mahasiswa itu juga bukan bantuan bantuan dalam bentuk membimbing.[[1]](#footnote-2)

Sehingga bimbingan yang dimaksudkan ialah bimbingan yang memiliki arti membimbing bukan mengarahkan jalan kesuatu kota misalnya, juga bukan mengarahkan bagaimana jalur pendaftaran penerimaan siswa baru, akan tetapi bimbangan yang dimaksud ialah bagaimana membantu, menuntun individu dalam upayanya untuk menyelesaikan urusannya atau tujuan yang diinginkan, sehingga dapat tercapai.

Beberapa Definisi dari Bimbingan antara lain:

1. Bimbingan adalah suatu proses membantu indvidu melalui usahanya sendiri untuk untuk menemukan dan mengambangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagian pribadi dan kemanfaatan sosial.
2. Bimbingan merupakan “helping” yang berarti bantuan atau pertolongan. Makna bantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah individu atau peserta didik sendiri. Dalam proses bimbingan, pembimbing tidak memaksakan kehendaknya sendiri, tetapi berperan sebagai fasilitator. Istilah bantuan dalam bimbingan dapat juga dimaknai sebagai upaya untuk (a) menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial, dan spiritual) yang kondusif bagi perkembangan siswa, (b) memberikan dorongan dan semangat, (c) mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab, dan (d) mengambangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri.[[2]](#footnote-3) Pertolongan dari bimbingan oleh pembimbing yang dimaksud disini berbeda dengan bimbingan sebagai suatu kata kerja saja, suatu misal apabila seseorang yang membantu membimbing jalan seorang nenek untuk menyeberang jalan. Dalam hal ini bimbingan sebagai makna yang kata karja belaka. Tetapi sebagai bantuan bimbingan yang berupa member semangat, mengembangkan kepribadian, baik itu secara psikis, sosial, maupun sprirtual supaya terjadi perubahan perilaku dari yang belum baik menjadi oerilaku yang baik
3. Deni Febirini mengutip penjelasan dari Franck Parson, dia menjelaskan bahwa pengertian dari pada bimbingan yaitu sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan memangku suatu jabatan dan mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya. Dari pengertian ini menurut Frank dirumuskan pengertian bimbingan dalam beberapa aspek yakni bimbingan diberikan kepada individu untuk memasuki suatu jabatan dan mencapai kemajuan dalam jabatan.[[3]](#footnote-4) Spesifikasi penjelasan ini memang nampak berorientasi pada karir akan tetapi jika pada dasarnya bimbingan memang dilakukan untuk membantu mengangkat karir siswa atau historis siswa supaya menjadi lebih baik dikemudian hari memang tepat adanya jika jabatan itu dianggap sebagai jenjang dan harus mengalamai kemajuan, sama halnya dengan kepribadian harus terus berubah menjadi lebih baik menuju kepada tingkatan kedewasaan yang sesungguhnya dan sesuai dengan kebutuhan individu tersebut.
4. Sebagaimana dikutip oleh Muwahid Sulhan penjelasan dari Arifin dan Etty Kartikawati adalah sebagai berikut:

“ Bimbingan merupakan merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh seorang kepada orang lain yang dirasa bermasalah, dengan harapan klien tersebut dapat menerima keadaan-keadaan dirinya sehingga dapat mengatasi masalahnya dan mengadakan penyesuaian diri terhadap lingkungan keluarga, sekolah maupun msayarakat ”.[[4]](#footnote-5)

1. **Teori-teori Konseling**

Ada bebrapa macam teori dalam konseling, sehingga dengan adanya bebrapa teori ini nantinya upun klien sehingga dapat mencapai keberhasilan secara maksimal diantara bebrapa teori/pendekatan yang ada dalam konseling antara lain:

1. Pendekatan Psikoanalitik

Pendekatan psikoanalitik adalah contoh dari pendekatan yang telah mengalami modifikasi terus-menerus untuk memasukkan ide-ide baru. Sejak dikembangkan oleh Freud, pendekatan ini terus menerus berkembang sampai saat ini.

Pendekatan Psikoanalitik menekankan pada pentingnya riwayat hidup, pengaruh-pengaruh dari impuls genetik (insting), energi hidup (libido) pengaruh dari pengalaman individu, serta irrasionalitas dan sumber dari tingkah laku manusia. Taraf *conscious* berisi ide-ide yang disadari individu saat itu. Taraf *preconcious,* berisi ide-ide yang disadari individu pada saat itu, dapat dipanggil kembali. Taraf *unconcious,* berisi ide ide yang sudah dilupakan oleh individu , tetapi Jeanette yang gemar menguti pedapat Freud, menjelaskan bahwa yang paling berpengaruh adalah yang tidak disadari merupakan bagian terbesar dari kepribadian dan mempunyai pengaruh yang kuat.[[5]](#footnote-6)

Pengaruh dari pada pengalaman diri menurut pandangan psikoanalitik sangat mempengaruhi kepribadian atau psikologi dari pada individu bahkan jika diamati kembali teori ini menerangkan bahwa yang paling dominan berpengaruh pada kepribadian individu dalam pandangan teori ini adalah yang tidak disadari merupakan unsur atau bagian dominan yang memang *superior* berpengaruh dalam kepribadian, sehingga menciptakan perilaku yang sangat kuat yang kadang bahkan individu tidak sadari bahwa itu dalam kategori kebaikan atau keburukan.

1. Pendekatan Humanistik

Istilah humanistik sangat luas dan memfokuskan pada individu sebagai pembuat keputusan dan pencetus pertumbuhan dan perkembangan diri mereka sendiri. Menurut Rogers, aktualisasi diri adalah dorongan yang paling menonjol dan memotivasi eksistensi dan mencakup tindakan yang mempengaruhi keseluruhan kepribadian. Sehingga istilah humanisatik dalam hubungannya dengan konseling, memfokuskan pada potensi untuk secara aktif memilih dan membuat keputusan tentang hal-hal yang berkaitan dengan dirinya sendiri dan lingkungannya.[[6]](#footnote-7)

Potensi serta kemampuan diri dalam teori humanistik jika diamati kembali sangat kental dengan bagaimana memanfaatkan potensi yang ada pada diri individu supaya berhasil mencari, kemudian menemukan pilihan atau pemecahan masalah, dengan melalui pemahaman diri yang mendalam, selanjutnya akan muncul adanya pertumbuhan dan perkembangan mereka sendiri.

1. Pendekatan Behavioral

Seringkali orang mengalami kesulitan karena tingkah lakunya berlebih atau ia kekurangan tingkah laku yang pantas. Pendekatan behavioral menitik beratkan pada perubahan individu supaya memodifikasi atau mengeliminasi tingkah laku yang berlebih. Dengan kata lain, membantu klien atau individu agar tingkah lakunya menjadi lebih adaptif dan menghilangkan maladaptif.[[7]](#footnote-8)

Perubahan individu dalam pendekatan behavioral jika dipahami kembali ternyata klien atau individu itu sebenarnya adalah “objek” yang dinamis jika dimodifiikasi tindakannya, sehingga klien atau individu dapat tahu mana perilaku yang berlebih kemudian dirubah menjadi perilaku yang sewajarnya dalam artian perilaku yang semestinya, sehingga modifikasi yang dimaksud yaitu perbaikan diri yang memiliki masalah spesifik seperti gangguan makan, penyalahgunaan zat, dan disfungsi psikoseksual.

1. Konseling Kognitif

Kognisi adalah pikiran, keyakinan dan *imagae-image* internal yang dipunyai seseorang dalam hidupnya. Teori ini bersifat memfokuskan pada proses-proses mental dan pengaruhnya pada kesehatan mental dan tingkah laku. Premis umum dari semua pendekatan kognitif ialah bahwa pikiran seseorang menentukan bagaimana perasaan mereka dan bagaimana mereka bertingkah laku. Akan tetapi pendekatan kognitif menurut Hackney dan Cormier sebagaimana dikutip Jeanett memiliki karakter-karakter diantaranya, (1) mempunyai intelegensi diatas rata-rata, (2) distres fungsional yang dialami bertaraf sedang atau berat, (3) mempunyai kemampuan mendentifikasi perasaan dan pikiran, (4) tidak sedang dalam keadaan krisis, psikiotik amat parah terganggu masalahnya, (5) mempunyai khasanah ketrampilan, (6) mempunyai kemampuan untuk memproses informasi baik secara visual atau auditori, (7) orientasi aktivitasnya adalah analitik.[[8]](#footnote-9)

1. Pendekatan Sistem

Pendekatan sistem menekankan cara yang lebih kontekstual dalam memandang tingkah laku. Menurut Brammer, Abrego dan Shostrom sebagaimana dikutip Jeanette teori sistem kurang menekankan pada asumsi-asumsi individu dibandingkan dengan teori-teori lain, Gladding menjelaskan bahwa teori-teori sistem adalah suatu istilah generik untuk mengkonseptualiasasikan sautu kelompok dari elemen-elemen (orang) yang saling berhubungan yang berinteraksi sebagai suatu kesatuan utuh. Ludwig von Bertanlanfy. Asumsi teorinya *Pertama,* kausalitas adalah interpersonal. *Kedua,* sistem psikososial paling baik dipahami sebagai pola berulang dari interaksi interpersonal. *Ketiga,* Tingkah laku simtomatik harus dipahami dari sudut pandang interaksional. [[9]](#footnote-10)

Penting untuk benar-benar memilih atau memahami teori-teori konseling karena dengan pemahaman yang tepat juga akan menghasilkan hasil yang memuaskan. Maka dari itu sebagai konselor juga harus bisa menyesuaikan antara klien dengan teori sebagai landasan, maupun konselor sendiri bagaimana dalam menentukan teori yang digunakan dalam pelayanan.

1. **Tujuan Bimbingan dan Konseling**

Tujuan dari bimbingan dan konseling pada dasarnya adalah agar individu yang dibimbing memliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya dan mampu atau cakap memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya serta mampu menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungannya.[[10]](#footnote-11) Membantu memandirikan peserta didik dan mengembangkan potensi-potensi mereka secara optimal.[[11]](#footnote-12)

Sebagaimana dikutip oleh Elfi Muawanah konseling menurut Surya adalah seberapa jauh tujuan itu tergantung kepada konseli atau kepada konselor. Adapun secara umum tujuan konseling adalah sebagai berikut:

1. Tercapainya perubahan perilaku

Menurut Boy dan Pine dalam bukunya Surya yang dikutip oleh Elfi, tujuan dari pada konseling adalah untuk membantu siswa menjadi lebih matang dan lebih *self actuated,* membantu dalam sosialisasi siswa dengan memanfaatkan sumber-sumber pada potensi sendiri.[[12]](#footnote-13)

Jika kita amati kembali sebenarnya yang menjadi kunci dari pada tujuan perilaku ialah bagaimana perubahan perilaku, sedangkan perubahan yang haruus terjadi sehingga konseling itu dianggap berhasil ialah bagaimana muncul sebuah kesadaran sehingga perubahan perilaku lebih mengena dikehidupan individu, bukan bersifat momentual belaka.

1. Terciptanya kesehatan mental yang positif

Tujuan konseling adalah pemeliharaan, pemulihan kesehatan mental yang baik atau harga diri, membuat diri menjadi sehat secara mental dan kondisi mental yang positif klien, merupakan indikasi keberhasilan kilen.[[13]](#footnote-14)

Mental jika dipandang dari sudut tujuan konseling merupakan *goal*  yang harus tercapai karena jika mantal sesesorang dalam keadaan positif sedikit atau banyak akan mempengaruhi kinerja, maupun perilaku dalam kesehariannya sehingga mental yang sehat membawa pribadi yang kuat.

1. Mengenal lingkungan

Mengenal lingkungan ialah bagaimana individu atau siswa agar mengenal secara objektif lingkungan sosial dan ekonomi, lingkungan budaya dengan nilai-nilai norma, maupun lingkungan fisik dan menerima semua kondisi lingkungan itu secara positif dan secara dinamis.[[14]](#footnote-15)

Lingkungan adalah kesatuan dalam kehidupan manusia yang bersinggungan secara *unpredictable,* sehingga sorang individu atau siswa harus berbekal kemampuan bertahan dan kemampuan adaptif sehingga lingkungan dapat ditaklukkan dan bukan menjadi penghalang untuk menjadi kepribadian diri yang baik.

1. Merenacakan masa depan

Maksudnya ialah agar siswa mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depannya sendiri, baik yang menyangkut pendidikan, karir keluarga. Demikian kutiapan oleh Deni Febrini dari pendapat Prayitno.[[15]](#footnote-16)

Masa depan adalah setiap periode yang akan menjadi jenjang dimana seseorang akan memutar otak lebih dalam supaya kehidupan dimasa itu tecapai kehidupan yang baik maupun bahagia, sehingga siswa atau individu harus pandai pandai benar dalam menentukan pilihan dimasa mendatang.

1. Tujuan bimbingan konseling dalam Islam

Hamdan Barkran Adz Dzaky, merinci tujujan bimbingan dan konseling dalam Islam sebagai berikut: *Pertama,*untuk menghasilkan suatu perubahan,perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiawa, dan mental. Jiwa yang tenang menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufid dan hidayahnya-Nya (*mardhiyah*).

*Kedua,* untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkahlaku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga. Lingkungan sekolah atau madrasah, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial, dan alam sekitarnya.

*Ketiga,* untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi (*tasamukh*), kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.

*Keempat,* untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang keinginan untuk berbuat taat kepada-Nya, ketulusan mematuhi segala peintah-perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.

*Kelima,* untuk menghasilkan potensi *illahiyah,* sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugas-tugasnya sebagai *khalifah* dengan baik dan benar, dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Dengan demikian jika dipahami kembali bimbingan dan konseling dalam Islam merupakan tujuan yang ideal dalam rangka mengembangkan kepribadian Muslim yang sempurna atau optimal (*kaffah dan Insan kamil*).[[16]](#footnote-17)

Penjabaran tujuan bimbingan diatas lebih kusus lagi, nampaknya memang relevan dengan kebutuhan dari pendidikan kekinian, akan tetapi yang tidak kalah penting ialah bagaimana berbagai penjelasan sebelumnya diguanakan atau diaplikasikanya sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah madrasah yang bersangkutan.

1. **Fungsi Bimbingan dan Konseling**

Dalam bimbingan dan konseling ada beberapa pembagian dari pada fungsi bimbingan dan konseling itu sendiri, penting untuk dipahami fungsi-fungsi ini sehingga dapat mengantarkan kita lebih dalam lagi bagaimana fungsi bimbingan dan konseling. Antara lain dijabarkan sebagai berikut:

1. Fungsi Pemahaman

yaitu fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengemban peserta didik. Pemahaman siswa terhadap diri sendiri, orang tua, guru, dan guru pembimbing.

1. Fungsi Preventif

artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah yang dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

1. Fungsi Kuratif

artinya usaha membantu siswa untuk pemecahan masalah yang dihadapi siswa, yang nantinya siswa dapat mengentaskan diri dari masalahnya[[17]](#footnote-18).

1. Fungsi Pengembangan

Fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Fungsi ini memposisikan konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan klien.

1. Fungsi Penyaluran

Fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu klien dalam memilih kegiatan ekstrakulikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, dan cirri-ciri kepribadiann lainnya.

1. Fungsi Adaptasi

Yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah/madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat kemampuan dan kebutuhan klien.[[18]](#footnote-19)

1. Fungsi Advokasi

Layanan bimbingan bimbingan dan konseling melalui fungsi ini adalah membantu peserta didik memperoleh pembelaan atau hak atas kepentingannya yang kurang menapat perhatian.

1. Fungsi Perbaikan

Tiap-tiap individu atau siswa memiliki masalah bisa dipastikan bahwa tidak ada individu apalagi siswa di sekolah dan madrasah yang tidak memiliki masalah. Akan tetapi kompleksitas masalah yang dihadapi oleh individu (siswa) jelas berbeda. Meskipun pelayanan pelayanan bimbingan dan konseling melalui fungsi pencegahan, penyaluran dan penyesuaian telah diberikan, tetapi masih mungkin individu (siswa) memiliki masalah-masalah tertentu sehingga fungsi perbaikan diperlukan. Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa. Bantuan yang diberikan tergantung kepada masalah yang dihadapi siswa. Dengan kata lain dirumuskan berdasarkan masalah yang terjadi pada siswa.[[19]](#footnote-20)

1. **Peran dan Fungsi Konselor**

Dalam bukunya dasar-dasar konseling Jeanette mengutip konsepsi table yang dicetuskan oleh Baruth dan Robinson III, bahwa konselor mempunyai 5 peran generik, yaitu sebagai konselor, sebagai konsultan, sebagai agen pengubah, sebagai agen prevensi primer dan sebagai manajer.

Tabel berikut ini adalah adaptasi dari penjelasannya dan pembeda antara *role, fucktion* dan *expertise* sebagai berikut;

1. Peran (*role)*

Tabel 2.1 Peran (*role*)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Sebagai Konselor | Sebagai Konsultan | Sebagai Agen Pengubah | Sebagai Agen prevensi Primer | Sebagai Manajer |
| -untuk mencapai sasaran intrapersonal  -mengatasi defisit pribadi dan kesulitan perkembangan  -membuat keputusan dan memikirkan tindakan untuk perubahan & pertumbuhan  -mening katkan kesehatan dan kesejahteraan | -agar mampu bekerja sama dengan orang-orang lain yang mempenga-ruhi kese-hatan mental individu, misalnya supervisor, orang tua, *commanding officer,* eksekutif perusahaan ( siapa saja yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan dari kelompok individu) | -mempunyai dampak/ pengaruh atas lingkugan untuk meningkatkan berfungsinya individu | -mence gah kesulitan dalam perkem-bangan dan *coping* sebelum terjadi | -untuk mengelola program pelayanan multifaset yang berharap dapat memenuhi berbagai macam ekspektasi peran seperti yang sudah dideskripsikan sebelumnya.[[20]](#footnote-21) |

1. Fungsi (*fungtions*)

Tabel 2.2 Fungsi (*fungtion*)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Sebagai Konselor | Sebagai Konsultan | Sebagai Agen Pengubah | Sebagai Agen prevensi Primer | Sebagai Manajer |
| -asesmen  -evaluasi  -diagnosis  -rujukan  -wawancara individual  -wawancara kelompok | -asesmen  -memimpin kelompok pelatihan  -rujukan  -membuat skedul  -interpretasi tes | -analisis sistem  -testing  -evaluasi  -perencanaan program  -hubungan masyrakat  -konsultasi  -advokasi klien  -aksi politik  -*networking* | -mengajar kelompok edukasi orang tua  -memimpin kelompok pelatihan, misalnya ketrampilan interpersonal  -meren-canakan panduan untuk pembuatan keputusan pribadi dan keterampilan pemecahan masalah | -membuat skedul  -testing  -riset  -perencanaan -asesmen kebutuhan  -mengam-bangkan survey dan kuesioner  -mengelola tempat-  -menyusun, menyimpan data dan material[[21]](#footnote-22) |

1. Kepakaran (*expertise*)

Tabel 2.3 Kepakaran (*expertise*)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Sebagai Konselor | Sebagai Konsultan | Sebagai Agen Pengubah | Sebagai Agen prevensi Primer | Sebagai Manajer |
| -pertumbuhan dan perkembangan manusia  -keterampilan interpersonal  -Keteram pilan pembuatan keputusan  -keterampilan pemecahan masalah  -intervensi kritik sosial, interpersonal dan perkembangan  Orientasi teoritis terhadap memberi bantuan | -bidang sama dalam peran/ konselor  -proses konsultasi  -sertifikat mengajar  -sedikitnya 3 tahun pengalaman mengajar | -memahami sistem dan lingkungan  -keterampilan merancang dan mengimplemen-tasikan perubahan institusional, masyarakat dan sistem | -dinamika kelompok  -pelatihan kelompok/ terstruktur  -pengem-bangan kurikulum  -perkem-bangan manusia normal  -psikologi belajar  -teknologi mengajar | -peren-canaan program  -asesmen kebutuhan  -strategi evaluasi program  -peren-canaan sasaran  -*budgetting*  -pembu-atan keputusan[[22]](#footnote-23) |

Dengan mengenal fungsi diatas maka pelayanan akan lebih bermanfaat dan lebih dapat mengena karena dengan fungsi yang telah dipakai kemudian sebagai rujukan kembali mengenai yang hendak dicapai maka akan terjadi bimbingan dan konseling akan berdapak atau efektif sebagai mana mestinya.

1. **Asas-Asas, Pendekatan, Metode Dalam Bimbingan Dan Konseling**
2. **Asas-asas Bimbingan dan Konseling**

Asas-asas bimbingan dan konseling dibagi menjadi dua bagian yaitu, (a) asas-asas bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan individu (siswa) dan (b) asas-asas bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan praktik atau pekerja bimbingan.

1. Asas-Asas Bimbingan Dan Konseling Yang Berhubungan Dengan Siswa
2. Tiap-tiap siswa mempunyai kebutuhan

Tiap-tiap siswa sebagai individu mempunyai kebutuhan yang berada baik jasmaniah (fisik) maupun rohaniah (psikis). Tingkahlaku individu pada umumnya dalam rangka memenuhi kebutuhan. Apabila kebutuhan tidak tercapai, akan menimbulkan kecemasan dan kekecewaan. Sehingga pelayanan bimbingan dan konseling diberikan dalam rangka memenuhi kebutuhan iswa terutama kebutuhan psikis seperti kasih sayang, rasa aman, kebutuhan untuk sukses dalam belajar, memperoleh harga diri, dan lain-lain.

1. Ada perbedaan di antara siswa (asas perbedaan siswa)

Dalam teori individualitas ditegaskan bahwa tiap-tiap individu berbeda. Demikian halnya siswa sebagai individu jelas mempunyai perbedaaan. Tiap-tiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda baik itu fisik maupun psikisnya. Setiap siswa berbeda dalam hal kemampuan, bakat, minat, pribadi lainnya. Perbedaan-perbedaaan tersebut harus mendapat perhatian secara lebih spesifik dari pembimbing atau konselor di sekolah dan madrasah sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan karakteristik pribadinya masing-masing.[[23]](#footnote-24)

1. Tiap-tiap individu (siswa) ingin menjadi dirinya sendiri

Relevan dengan asas perbedaan individu diatas, tiap-tiap individu ingin menjadi dirinya sendiri sesuai dengan ciri-ciri atau karakterteristik pribadinya masing-masing. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah atau madarasah harus dapat mengantarkan siswa berkembang menjadi dirinya sendiri. Sehingga dalam kaitan dengan peran siswa di tengah masyarakat kelak, pelayanan bimbingan dan konseling harus diarahkan agar siswa menjadi “baik” menurut ukuran masyarakat tanpa kehilangan kepribadiannya sendiri.

1. Tiap-tiap individu (siswa) mempunyai dorongan untuk menjadi matang

Dalam tiap-tiap tahapan perkembangannya, setiap siswa mempunyai dorongan yang kuat untuk menjadi matang, produktif, dan berdiri sendiri (mandiri). Kematangan yang dimaksud ialah kejiwaan, emosi, dan sosial. Sehingga pelayanan bimbingan dan konseling disekolah kepada para siswa disekolah dan madrasah harus berorientasi kepada kematangan diatas sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan kecenderungan-kecenderungannya.

1. Tiap-tiap siswa mempunyai masalah dan mempunyai dorongan untuk menyelesaikannya

Tidak ada individu (siswa) yang tidak memiliki masalah. Mungkin tidak ada pula individu yang masalahnya tidak ingin terselesaikan. Apalagi individu (siswa) yang sedang dalam proses perkembangan, pasti memiliki masalah. Yang berbeda adalah kompleksitas masalah yang dialami oleh tiap-tiap siswa; artinya ada siswa yang mengalami masalah kompleks dan ada yang kurang kompleks. Akan tetapi pada dasarnya individu (siswa) memiliki dorongan-dorongan untuk menyelesaikan masalahnya, namun karena keterbatasannya adakalanya siswa tidak selalu berhasil.

Pelayanan bimbingan dan konseling harus benar-benar diarahkan kepada bagaimana pengarahan yang tepat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi individu, dengan memanfaatkan sebaik-baiknya dorongan yang telah ada pada siswa. [[24]](#footnote-25)

1. Asas Yang Berhubungan Dengan Praktik Atau Pekerjaan Bimbingan

Sebagaimana sering dikutip oleh tohirin, menurut arifin dan Katikawati, dan Prayitno Erman Amti asas-asas yang berkenaan dengan praktik atau pekerjaan bimbingan dan konseling adalah: (1) kerahasiaan, (2) kesukarelaan, (3) keterbukaan, (4) kekinian, (5) kemandirian, (6) kegiatan, (7) kedinamisan, (8) keterpaduan, (9) kenormatifan, (10) keahlian, (11) alih tangan, dan (12) tut wuri handayani

1. Asas Kerahasiaan

Masalah biasanya merupakan suatu yang harus dirahasiakan. Aadakalanya dalam proses konseling siswa enggan berbicara karena khwatir apabila rahasianya diketahui oleh orang lain termasuk konselornya, apalagi bila konselornya tidak dapat menjaga rahasia kliennya. Dengan begitu sorang konselor hendaknya harus menjaga rahasia kliennya sehingga dengan adanya kepercayaan antara klien dan konselor maka klien pun tentu saja juga tidak segan untuk bercerita dan memanfaatkan jasa konselor.

Asas kerahasiaan sangat sesuai dengan ajaran Islam, di dalam Islam dilarang menceritakan aib seseorang atau bahkan mengancam jika orang yang suka menceritakan aib orang lain ibarat memakan daging bangkai saudaranya sendiri. Dijelaskan dalam surat An Nur ayat 19:

Artinya : *Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang Amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui. (*An Nur ayat 19)[[25]](#footnote-26)

Relevan dengan ayat diatas Hadis yang menyatakan *“Tiada seorang hamba menutupi kejelekan yang lain didunia, melainkan Allah Swt. akan menutupi kejelekannya di hari kiamat”.* (Hadis Riwayat Muslim Abu Hurairah)

1. Asas Kesukarelaan

Proses pelayanan bimbingan dan konseling harus berlangsung atau kesukarelaan baik dari pihak pembimbing (konselor) maupun dari pihak klien (siswa). Klien diharapkan tanpa terpaksa maupun ragu untuk menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan semua fakta, data yang berkenaan dengan masalah yang dihadapinya kepada konselor.

Sebaliknya seorang pembimbing (konselor) hendaknya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling juga bukan karena terpaksa. Dengan kata lain harus memberikan pelayanan bimbingan dan konseling secara ikhlas.

Akan tetapi bukan berarti seorang konselor tidak diperboleh menerima jasa atau semacam upah dari pelayanan bimbingan dan konseling, pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan profesi, oleh sebab itu seorang pembimbing atau koselor tidak dilarang apabila menerima gaji maupun upah sebagai tujuan. Sesuai dengan ajaran Islam relevan dengan ajaran mmenganai Keikhlasan.[[26]](#footnote-27)

1. Asas Keterbukaan

Dalam proses bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan baik dari pihak konselor maupun konseli (siswa). Asas ini tidak kontrakdiktif dengan asas kerahasiaan karena keterbukaan yang dimaksud menyangkut kesediaan membuka diri untuk menerima saran-saran dari luar dan kesediaan membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Siswa yang dibimbing diharapkan dapat berbicara secara jujur dan terus terang tentang dirinya sehingga penelaahan dan pengkajian tentang berbagai kekuatan dan kelemahannya dapat dilakukan.

Siswa diharapkan dapat membuka diri sendiri sehingga apa yang ada pada dirinya (masalah yang dihadapinya) dapat diketahui oleh konselor atau pembimbingnya. Konselor pun harus terbuka dengan bersedia menjawab berbagai pertanyaan dari klien dan mengungkapkan diri konselor sendiri apabila hal tersebut dikehendaki oleh klien. Tegasnya, dalam proses bimbingan dan konseling masing-masing pihak harus terbuka terhadap pihak lainnya.

1. Asas Kekinian

Pelayanan bimbingan dan konseling harus berorientasi kepada masalah yang sedang dirasakan klien (siswa) saat ini. Artinya masalah-masalah yang ditanggulangi dalam proses bimbingan dan konseling adalah masalah-masalah yang sedang dirasakan oleh siswa; bukan masalah dimasa lampau, bukan juga masalah yang mungkin akan dihadapi dimasa mendatang. Masalah yang dihadapi siswa mungkin juga terkait dengan masa lalu ataupun masa yang akan datang, dalam menangani masalah demikian masa lalu siswa digunakan sebagai latar belakang dan latar depan masalah.

Asas kekinian juga mengandung makna bahwa pembimbing atau konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan. Apabila klien meminta bantuan atau fakta menunjukkan ada siswa yang perlu bantuan (mengalami masalah), maka hendaklah konselor segera memberi bantuan kepad klien (siswa).[[27]](#footnote-28)

1. Asas Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu tujuan pelayanan bimbingan dan konseling. Siswa yang tekah dibimbing hendaklah bisa mandiri tidak bergantung pada orang lain dan kepada konselor. Ciri-ciri kemandirian pada siswa yang telah dibimbing adalah: *pertama,* mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya, *kedua,* menerima diri sendiri dan lingkungannya secara dinamis dan harmonis, *ketiga,* mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri, *keempat,* mengarahkan diri sesuai dengan keputusan itu, *kelima,* mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat, dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.

1. Asas Kegiatan

Pelayanan bimbingan dan konseling tidak akan memberikan hasil yang berarti apabila klien (siswa) tidak melakukan sendiri kegiatan untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Hasil usaha yang menjadi tujuan bimbingan dan konseling tidak tercapai dengan sendirinya, melainkan harus dicapai dengan kerja giat dari klien (siswa) sendiri. Sehingga masalah klien (siswa) tidak akan terpecahkan apabila siswa tidak melakukan kegiatan sperti yang dibicarakan dalam konseling.

1. Asas Kedinamisan

Usaha bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada individu (siswa) yang dibimbing yaitu perubahan perilaku kea rah yang lebih baik. Perubahan yang terjadi tidak sekedar mengulang hal-hal yang lama yang bersifat monoton, malainkan perubahan yang selalu menuju ke suatu pembararuan atau sesuatu yang lebi maju dan dinamis sesuai dengan arah perkembangan klien yang dikehendaki.[[28]](#footnote-29)

1. Asas Keterpaduan

Individu memiliki berbagai aspek kepribadian yang apabila keadaanya tidak seimbang, tidak serasi, dan tidak teradu, justru akan menimbulkan masalah. Oleh sebab itu, usaha bimbingan dan konseling hendaklah memadukan berbagai aspek kepribadian klien. Selain keterpaduan pada diri klien, juga harus terpadu dalam isi dan proses layanan yang diberikan. Tidak boleh aspek layanan yang satu tidak serasi apalagi bertentangan dengan aspek layanan yang lainnya.

Aspek keterpaduan menuntut konselor memiliki pengetahuan atau wawasan yang luas tentang perkembangan klien dan aspek-aspek lingkungan klien, serta berbagai sumber yang dapat diaktifkan untuk menangani maslah klien. Semua aspek diatas dipadukan secara sinergi dalam upaya bimbingan dan konseling.

1. Asas Kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling (proses bimbingan dan konseling) tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku; baik norma agama, adat, hukum, atau Negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari. Seluruh isi dan proses konseling harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Demikian pula prosedur, teknik, dan peralatan (instrument) yang dipakai tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku.[[29]](#footnote-30)

1. Asas Keahlian

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan professional yang diselenggarakan oleh tenaga-tenaga ahli yang khusus dididik untuk pekerjaan tersebut. Pelayanan bimbingan dan konseling harus dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian (memiliki pengetahuan dan keterampilan) tentang bimbingan dan konseling.

Asas keahlian juga mengacu kepada kualifikasi konselor seperti pendidikan dan penagalaman. Selain itu, seorang konselor juga harus mengetahui dan memahami secara baik teori-teori dan praktik bimbingan dan konseling.

1. Asas Alih Tangan (Refeal)

Konselor (pembimbing) sbegai manusia, diatas kelebihannya tetap memiliki keterbatasan kemampuan. Tidak semua masalah yang dihadapi klien berada dalam kemampuan konselor (pembimbing) untuk memecahkannya. Apabila konselor telah mengarahkan segenap tenaga dan kemampuanya untuk emecahkan masalah klien, tetapi belum berhasil, maka konselor yang bersangkutan harus memindahkan tanggung jawab pemberian bimbingan dan konseling kepada pembimbing atau konselor lain yang lebih mengatahui.

1. Asas Tut Wuri Handayani

Asas ini menunjuk pada suasana umum yang hendak tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara pembimbing (konselor) dengan yang dibimbing (siswa). Terlebih lagi lingkungan sekolah atau madrasah, asas ini makin dirasakan manfaatnya bahkan perlu dilengkapi dengan “*ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso”.*

Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan adanya pada waktu siswa mengalami masalah. Bimbingan dan konseling hendaknya diraskan adanya dan manfaatnya sebelum dan sesudah siswa menjalani layanan bimbingan dan konseling secara langsung. Dalam asas ini konselor atau pembimbing dapat menggunakan dirinya sebagai contoh pemecah masalah yang efektif (*counseling by modeling*). Dalam praktik bimbingan dan konseling Islam, asas ini bertumpu pada keteladanan Rasulullah Saw. Beliau merupakan sesosok pemecah masalah yang efektif, sehingga berbagai masalah para sahabat ketika itu dapat dipecahkan melalui percontohan (keteladanan) dari Rasulullah Saw.[[30]](#footnote-31) Dalam konteks ini Rasulullah Saw. Bisa disebut konselor Islam. Al-Qur’an surat Al-Ahzab ayat 21:

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”* (Al-Ahzab ayat 21)[[31]](#footnote-32)

Asas ini juga memberikan makna bahwa untuk bisa menjadi pemecah masalah yang efektif dan bisa dicontoh (diteladani) oleh klien, pembimbing atau konselor harus memulai dari diri sendiri.

1. **Pendekatan Bimbingan dan Konseling**

Dilihat dari pendekatan bimbingan, bimbingan itu dibagi menjadi 4 pendekatan yaitu: (1) pendekatan krisis (2) pendekatan remedial (3) pendekatan preventif, dan (4) pendekatan perkembangan.

1. Pendekatan Krisis

Pendekatan krisis adalah upaya bimbingan yang diarahkan kepada individu yang mengalami krisis atau masalah. Bimbingan bertujuan untuk mengatasi krisis atau masalah-masalah yang dialami individu. Dalam pendekatan krisis ini, konselor menunggu klien yang dating, selanjutnya mereka memberikan bantuan sesuai dangan masalah yang dirasakan klien.

Pendekatan ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikoanalisis. Psikoanalisis terpusat pada pengaruh masa lampau sebagai suatu hal yang menentukan bagi berfungsinya kepribadian pada masa kini. Pengalaman-pengalaman pada masa lima atau enam tahun pertama dari kehidupan individu dipandang sebagai akar dari krisis individu yang bersangkutan pada masa kini.

1. Pendekatan Remidial

Pendeketan remedial adalah upaya bimbingan yang diarahkan kepada individu yang mengalami kesulitan. Tujuan bimbingan adalah untuk memperbaiki kesulitan-kesulitan yang dialami individu. Dalam pendekatan ini konselor memfokuskan pada kelemahan-kelemahan individu yang selanjutnya berupaya untuk memperbaikinya.

1. Pendekatan Preventif

Pendekatan preventif adalah upaya bimbingan yang diarahkan untuk mengantisipasi masalah-masalah umum individu dan mencoba mencegah jangan sampai terjadi masalah tersebut pada individu. Konselor berupaya untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan untuk mencegah masalah tersebut.

Pendekatan ini tidak didasari oleh teori tertentu yang khusus. Pendekatannya dapat dikatakan mempunyai banyak teknik terapi, tetapi hanya sedikit konsep.

1. Pendekatan Perkembangan

Sabagaimana penjelasan Muro dan Kottman dikutip oleh Syamsu Yusuf. Bimbingan dan konseling yang berkembang pesat pada saat ini adalah bimbingan dan konseling perkembangan. Visi bimbingan dan konseling adalah *edukatif, pengambangan, dan outreach*. *Edukatif,* karena titik berat kepedulian bimbingan dan konseling terletak pada pencegahan dan pengembangan, bukan pada korektif atau terpeutik, walaupun hal itu tetap ada dalam kepedulian bimbingan dan konseling perkembangan. *Pengambangan,* karena titik sentral tujuan bimbingan dan konseling adalah perkembangan optimal dan strategi upaya pokoknya ialah memberikan kemudahan perkembangan individu melalui perekayasaan lingkungan perkembangan. *Outreach,* karena target populasi layanan bimbingan dan konseling tidak terbatas kepada individu bermasalah dan dilakukan secara individual tetapi meliputi ragam dimensi (masalah, target intervensi, seting, metode, lama waktu layanan) dalam rentang yang cukup lebar. Teknik yang digunakan dalam bimbingan dan konseling perkembangan adalah pembelajaran, pertukaran informasi, bermain peran, tutorial, dan konseling.[[32]](#footnote-33)

Pendekatan sangat penting dalam proses bimbingan dan konseling oleh karena itu pendekatan benar-benar harus disesuaikan dengan berbagai aktor misalnya latar belakang, lingkungan, maupun keluarga sehingga pendekatan nantinya juga akan dapat dijalankan dengan maksimal.

1. **Metode Bimbingan dan Konseling**

Metode dimaksudkan dengan cara kerja yang bersistem dan berhubungan dengan strategi pencapaian tujuan konseling yang Islami telah dirancang yakni:

1. Metode Penyesuaian

Dengan berangkat dari *“individual differences”,* layanan konseling Islami lebih cenderung memperhatikan segi perbedaan individu dari pada segi persamaannya. Metode penyesuaian ini dimaksudkan terutama bagi masing-masing individu berdasarkan problemnya. Pola *solution* yang ditawarkan pada klien(siswa) sesuai dengan keadaan dan kondisinya. Dalam hal ini, konselor dituntut untuk memiliki keahlian dalam menyesuaikan metode dengan keunikan klien (siswa).

Mengenai penyesuaian beban dan kewajiban kepada manusia berdasarkan kemampuannya dinyatakan oleh Allah dengan memberi keringanan. Dalam hal ini, perbedaan-perbedaan yang dimiliki tentunya menjadi pertimbangan untuk tetap menyesuaikan beban dan kewajiban manusia berdasar kadar kemampuan yang dimilikinya. Keterangan ini dapat dilihat secara jelas dalam surat al-Baqoroh ayat 286 dan surat al-A’raf ayat 42 dibawah ini. [[33]](#footnote-34)

Qs Al-Baqoroh ayat 286:

Artinya: *“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."* (Qs al-Baqoroh ayat :286)[[34]](#footnote-35)

Qs Al-A’raf ayat 42:

Artinya : “*dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekedar kesanggupannya, mereka Itulah penghuni-penghuni surga; mereka kekal di dalamnya”.* (Qs Al-A’raf ayat :42)[[35]](#footnote-36)

Atas dasar itulah maka konseling harus benar-benar menysuaikan kondisi atau keadaan klien (siswa) sehingga nantinya akan terwujud keberhasilan proses pelaksanaan bimbingan dan konseling yang terjadi antara konselor dank lien (siswa), serta akan Nampak hasilnya.

1. Metode kedinamisan

Berangkat dari asumsi dasar bahwa manusia itu makhluk dinamis. Oleh karena itu, perubahan tingkah laku klien (siswa) tidak sekedar mengulang-ulang hal-hal lama dan bersifat monoton, tetapi perubahan dengan senantiasa menuju pada pembaharuan yang mengarah pada kemajuan.

Kemampuan manusia untuk berubah kearah lebih baik telah dinyatakan oleh Allah degan tegas, sebagaimana dapat dilihat dalam surat al-Ra’ad ayat 11, dan al-Ankabut ayat 69 dibawah ini.[[36]](#footnote-37)

Qs Ar-Ra’ad ayat 11

Artinya : “*bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”* (Qs Ar-Ra’ad ayat 11)[[37]](#footnote-38)

Qs al-Ankabut ayat 69

Artinya : *“dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”* (Qs al-Ankabut ayat 69)[[38]](#footnote-39)

Apabila memang manusia tidak ada keinginan untuk berubah atau merubah diri maka Allah pun juga tidak akan merubahnya sendiri, dan bila perubahan itu dilakukan secara sungguh sungguh maka akan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Bahkan Allah memberi jaminan terhadap jihad yang dilakukan manusia untuk sampai pada hasil yang diharapkan. Karena itu maka konselor doharapkan dapat membantu perubahan klien(siswa dari salah suai, maka ia dituntut untuk melakukan kegiatan secara dinamik agar dapat dihantarkan kearah perubahan yang lebih baik.[[39]](#footnote-40)

Oleh karena itu seorang konselor harus berhasil dalam membuat klien (siswa) gemar dan mencintai ilmu, supaya dengan klien yang berilmu maka juga akan memudahkan dia dalam merubah dirinya menjadi diri yang lebih baik dikemudian hari metode hanya akan berjalan jika terjadi keselasan antara klien dan konselor sehingga sinergisitas sangat diperlukan dalam bimbingan dan konseling.

1. **Membentuk *Akhlakul Karimah* Siswa**
2. **Pengertian *Akhlakul Karimah* Siswa**

Dalam membahas pengertian *Akhlakul Karimah* siswa terlebih dahulu penulis uraikan tentang pengertian *akhlak* dan kemudian pengertian *karimah* siswa. Kata akhlak menurut pengertian umum sering diartikan dengan kepribadian, sopan santun, tata susila, atau budi pekerti.[[40]](#footnote-41)

Dari segi etimologi kata akhlak berasal dari Arab “*Akhlak”* bentuk jamak dari “*Khuluk”* yang artinya kebiasaan.[[41]](#footnote-42) Pada pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan arti kata “budi pekerti” atau ”kesusilaan” atau ”sopan santun” dalam bahasa indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata ”moral” atau “ethic” dalam bahasa inggris.[[42]](#footnote-43)

Dalam arti kata tersebut dimaksudkan agar tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptanya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntutan akhlak yang baik. Artinya, seluruh hidup dan kehidupannya terlingkup dalam kerangka pengabdian kepada sang pencipta.

Adapun pengertian akhlak dilihat dari sudut istilah (*therminologi*) ada beberapa devinisi yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain:

1. Menurut Asmaran mengutip pendapat dari Al Mu’jam al-Wasit dalam bukunya *Pengantar Studi Akhlak* menjelaskan: *“Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya* *lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa* *membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.[[43]](#footnote-44)*
2. Menurut Asmaran mengutip pendapat dari Al-Ghazali, dalam bukunya *Pengantar Studi Akhlak* menjelaskan: “*Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”[[44]](#footnote-45)*

Rumusan pengertian Al-Ghazali diatas menunjukkan hakikat *khuluq* atau *Akhlak* ialah suatu kondisi atu sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Hingga dari sini, timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul perbuatan baik atau terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka dinamakan budi pekerti mulia. Dan sebaliknya, apabila yang lahir perbuatan yang buruk, maka dinamakan budi pekerti yang tercela.

1. Adapun menurut Barmawi Umari, akhlak adalah ilmu yang menentukan batas baik dan buruk, terpuji dan tercela tentang perbuatan atau perkataan manusia secara lahir dan batin.[[45]](#footnote-46)

Sedangkan *”Kharimah”* dalam bahasa arab artinya terpuji, baik atau mulia.[[46]](#footnote-47) Berdasarkan dari pengertian akhlak dan karimah diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud *Akhlakul Karimah* siswa adalah segala budi pekerti baik yang ditimbulkan siswa tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa.

1. **Dasar Dan Tujuan Membentuk *Akhlakul Karimah* Siswa**
2. Dasar Membentuk *Akhlakul Karimah* Siswa
3. Dasar Religi

Yang dimaksud dasar religi dalam uraian ini adalah dasardasar yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah Rasul (Al- Hadits). Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 125 yaitu:

Artiya : *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[[47]](#footnote-48)*

Surat Al-Qalam ayat 4

Artinya : *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.[[48]](#footnote-49)*

Sedangkan Hadits Nabi yang menjadi sumber hukum akhlak ialah:

Artinya: *Dari Abu Hurairah r.a.: bahwa rasulullah bersabda: ”sesungguhnya aku diutus kebumi untuk menyempurnakan keutamaan akhlak”. (Hadits riwayat Ahmad)[[49]](#footnote-50)*

Dan itulah sebagian ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadits Nabi yang dapat penulis kemukakan sebagai sumber hukum *Akhlakul Karimah* siswa, dimana kesemuanya mencerminkan atau tercermin dalam kepribadian Rasulullah.

1. Dasar Konstitusional

Konstitusional adalah undang-undang atau dasar yang mengatur kehidupan suatu bangsa atau Negara. Mengenai kegiatan pembinaan moral juga diatur UUD 1945, pokok pikiran sebagai berikut:

” Negara berdasar atau ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, olek karena itu, Undangundang dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain penyelenggaraan Negara untuk memelihara budi pekerti manusia yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur ”.[[50]](#footnote-51)

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai warga Negara Indonesia yang berketuhanan Yang Maha Esa hendaknya ikut serta membina dan memelihara budi pekerti atau moral kemanusiaan yang luhur itu demi terwujudnya warga Negara yang baik.

1. Tujuan membentuk *Akhlakul karimah* Siswa

Mebentuk secara sederhana dapat diartikan sebagai proses melakukan sebuah upaya supaya terjadi atau muncul suatu hasil atau bentuk yang diinginkan sehingga dapat mencapai tujuan yang hendak dicapai. Tanpa adanya tujuan yang jelas akan menimbulkan kekaburan atau ketidakpastian, maka tujuan membentuk merupakan faktor yang teramat penting dalam proses terwujudnaya *Akhlakul karimah* siswa.

Perbuatan *akhlakul karimah* siswa pada dasarnya mempunyai tujuan langsung yang dekat, yaitu harga diri, dan tujuan jauh adalah ridha Allah melalui amal shaleh dan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat.[[51]](#footnote-52)

Tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai. Tujuan terakhir dari pada pendidikan islam itu sendiri adalah tujuan-tujuan moralitas dalam arti yang sebenarnya. Ahli-ahli pendidik islam telah sependapat bahwa suatu ilmu yang tidak akan membawa kepada fadhilah dan kesempurnaan, tidak seyogyanya diberi nama ilmu.

Tujuan pendidikan islam bukanlah sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya adalah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek, serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.

Suksesnya guru bimbingan konseling dalam membina akhlak siswanya sangat ditentukan oleh strategi penyampaiannya dan keberhasilan menggunakan pendekatan yang digunakan itu sendiri.

Tujuan dari pembinaan akhlak itu sendiri adalah:

1. Tujuan Umum

Menurut Barmawi Umari dalam bukunya ”*Materi Akhlak*”, bahwa tujuan pembinaan akhlak secara umum meliputi:

1. Supaya dapat terbiasa melakukan hal yang baik dan terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela.
2. Supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesame makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.[[52]](#footnote-53)

Dari pendapat yang dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan, bahwa tujuan pembinaan *akhlakul karimah* siswa adalah setiap siswa memiliki pengertian baik buruknya suatu perbuatan, dan dapat mengamalkannya sesuai dengan ajaran Islam dan selalu berakhlak mulia, sehingga dalam pembinaannya dapat tercapai dengan baik.

1. Tujuan Khusus

Secara spesifik pembinaan *akhlakul karimah* siswa bertujuan sebagai berikut:

1. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
2. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak.
3. Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabaar.
4. Membimbing siswa kearah yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolog, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
5. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik di sekolah maupun diliar sekolah.
6. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu’amalah yang baik.[[53]](#footnote-54)

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa keberhasilan seorang guru agama Islam dalam usaha pembinaan *akhlakul karimah* siswa, sangat dipengaruhi oleh berhasilnya tujuan pembinaan *akhlakul karimah y*ang diberikan oleh guru agama Islam di kelas (sekolah) maupun diluar sekolah. Hal diatas tidak terlepas juga dari bagaimana strategi ataupun cara guru agama Islam dalam menyampaikan materi *akhlak,* sehingga murid mampu mencerna serta memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Bentuk Kegiatan pembentukan *Akhlakul Karimah* Siswa**

Pada dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu bagi terciptanya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara sempurna didalam rumah dan lingkungan masyarakat. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan, pembinaan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam mengajar, emosional maupun sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.[[54]](#footnote-55)

Namun hendaknya diusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral (*akhlak)* anak didik. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak didik dimana perumbuhan mental, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiah Darajat dalam bukunya *ilmu jiwa agama*, bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik guru, pegawai-pegawai, buku-buku, peraturan-peraturan dan alat-alat) dapat membawa anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, akhlak yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga anak-anak itu dapat lega dan tenang dalam pertumbuhannya dan jiwanya tidak goncang.[[55]](#footnote-56)

Dalam hal ini bentuk kegiatan yng dilaksanakan sekolah diantaranya ialah:

1. Memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik. Misalnya:
2. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik disekolah maupun diluar sekolah.
3. Membiasakan siswa dalam hal tolong menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
4. Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
5. Membuat program kegiatan keagamaan, yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan siswa, mebiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak, selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu’amalah yang baik. Kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh sekolah diantaranya ialah:
6. Adanya program sholat dhuhur berjama’ah
7. Diadakannya peringatan-peringatan hari besar islam
8. Adanya kegiatan pondok Ramadhan
9. Adanya peraturan-peraturantentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah.

Dengan adanya program kegiatan diatas tadi diharapkan mampu menunjang pelaksanaan guru agama islam dalam proses pembinaan *Akhlakul karimah* peserta didik disekolah.

1. **Pentingnya Membentuk *Akhlakul Karimah* Siswa**

Agama islam memandang akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara. Akhlak dirasakan sangat penting begi kehidupan karena dengan akhlak maka seseorang mampu mengatur kehidupannya dan mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik (tercela).

Pentingnya pembinaan *Akhlakul karimah* siswa yaitu untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa, dengan tujuan supaya siswa bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan.

Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya.[[56]](#footnote-57)

Hamzah Ya’cub dalam bukunya ”Etika Islam” menyatakan bahwa manfaat mempelajari akhlak adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh Kemajuan Rohani

Tujuan ilmu pengetahuan adalah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniah atau bidang mental spiritual. Antara orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang tidak berilmu pengetahuan, karena orang yang tidak berilmu pengetahuan, karena orang yang berilmu, praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi.[[57]](#footnote-58)

1. Sebagai Penuntun Kebaikan

Dengan mempelajari akhlak maka ia akan mengerti, memahami dan membedakan mana akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Dengan adanya pembinaan *Akhlakul karimah* siswa maka diharapkan siswa memiliki kepribadian yang baik (mulia). Kepribadian mulia yang dimaksud adalah kepribadian yang sempurna.

Jadi dengan mempelajari dan dengan adanya pembinaan *Akhlakul* *karimah* siswa, maka siswa diharapkan memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk akhlak yang tercela sehingga manusia akan dihargai dan dihormati. Untuk itu sangat penting sekali pembinaan akhlak siswa yang harus ditanamkan sejak dini, agar mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga terbukalah kepribadian siswa yang berakhlakul karimah.

1. **Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini merupakan kajian tentang strategi guru bimbingan dan konseling dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung. Untuk menghindari adanya kesamaan dengan hasil penelitian terdahulu, maka penulis memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang pembahasannya relevan dengan penulisan ini, diantaranya adalah:

1. Mustimah, “ Pengaruh Guru Bimbingan Konseling Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Gondanglegi Malang ” skripsi ini membahas tentang bagaimana guru bimbingan konseling ternyata mempunyai peran yang dapat mempengaruhi siswa untuk bagaimana supaya prestasi pelajaran akidah akhlak siswa dapat lebih dikedepankan lagi dan mencapai terget visi misi sekolah.
2. Siti Komariyah, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan *Akhlakul* *Karimah* Siswa di SMPN I Soko Kabupaten Tuban” skripsi ini membahas bagaiamana strategi seorang guru PAI dalam mewujudkan kepribadian siswa yang berakhlak karimah sehingga siswa berhasil dalam kehidupan di sekolah maupun rumah, dan menjadi pribadi yang baik di kala sudah diluar maupun didalam sekolah.
3. Isma Laila Nur, “ Peran Pendidikan Akidah dan Pendidikan Akhlak Dalam Menciptakan Iklim Religius di MtsN Pulosari ” skripsi ini skripsi ini berupaya menemukan bagaimana sebenarnya peran pendidikan akhlak dan akidah dapat menciptakan iklim yang religius, sehingga siswa dapat menjadi pribadi-pribadi yang religius.

Berdasarkan dari kajian pustaka di atas, dapat penulis simpulkan perbedaan skripsi yang penulis susun dengan sekripsi sebelumnya terletak pada jenis penelitian, tentang wacana fenomena, fokus penelitian, serta subjek penelitian yang saat ini sedang menjadi sebuah pengatahuan yang hendaknya diteliti lebih lanjut supaya menjadi tambahan ilmu pengetahuan atau sumbangsih pemikiran bagi sekolah lain nantinya. Sehingga penelitian ini memenuhi unsur kebaruan dan layak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

1. **Kerangka Berpikir Teoritis**

Dalam langkah ini, yang dicari adalah strategi dan intervensi yang dapat memudahkan terjadinya perubahan. Sasaran dan strategi terutama ditentukan oleh sifat masalah, gaya dan teori yang dianut oleh konselor, keinginan klien dan gaya komunikasinya.[[58]](#footnote-59)

Gambar. 2.1

Dalam suatu bimbingan konseling prosesnya terjadi secara terus-menerus di dalam konseling itu sendiri sehingga sampai akhir masalah, maupun bantuan dapat “diselesaikan”. Berarti seorang konselor harus terus-menerus mengevaluasi apa yang dilakukannya.

1. Hallen, *Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 3 [↑](#footnote-ref-2)
2. Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung ; Rosdakarya, 2006), hlm. 6-7 [↑](#footnote-ref-3)
3. Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta ; Teras, 2011), hlm. 6 [↑](#footnote-ref-4)
4. Muwahid Sulhan, *Manajemen Pendidikan Islam.* (Yogyakarta ; Teras, 2013), hlm. 63 [↑](#footnote-ref-5)
5. Jeanette Murad Lemana, *Dasar-dasar Konselig,* (UI-press; Jakarta, 2006), hlm.16 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid..,* hlm, 23-24 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid..,* hlm, 27-26 [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid..,* hlm, 31-32 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid.., hlm,* 37 [↑](#footnote-ref-10)
10. Tohirin, *Bimbingan di Sekolah dan Madrasah,* (Rajawali Press; Jakarta, 2013), hlm. 33-34 [↑](#footnote-ref-11)
11. Deni Febrini, *Bimbingan Konseling,*(Teras; Yogyakarta, 2011), hlm. 13 [↑](#footnote-ref-12)
12. Elfi Mu’awanah, *Re-Learning Pribadi Sehat Melalui Konseling,* (Elkaf; Surabaya, 2005), hlm.24-25 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid., hlm. 25-26* [↑](#footnote-ref-14)
14. Deni Febrini, *Bimbingan Konseling..., hlm. 13-14* [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid.,* hlm. 14 [↑](#footnote-ref-16)
16. Tohirin, *Bimbingan di Sekolah dan Madrasah…,* hlm. 35-36 [↑](#footnote-ref-17)
17. Muwahid Sulhan & Soim, *Manajemen Pendidikan Islam.* (Teras; Yogyakarta, 2013), hlm.67-68 [↑](#footnote-ref-18)
18. Deni Febrini, *Bimbingan Konseling,*(Teras; Yogyakarta, 2011) hlm.16 [↑](#footnote-ref-19)
19. Tohirin, *Bimbingan di Sekolah dan Madrasah..., hlm.* 46-47 [↑](#footnote-ref-20)
20. Jeanette Murad Lemana, *Dasar-dasar Konselig,.., hlm. 92* [↑](#footnote-ref-21)
21. Jeanette Murad Lemana, *Dasar-dasar Konselig…., hlm. 93* [↑](#footnote-ref-22)
22. Jeanette Murad Lemana, *Dasar-dasar Konselig…, hlm. 94* [↑](#footnote-ref-23)
23. Tohirin, *Bimbingan di Sekolah dan Madrasah.* (Rajawali Press; Jakarta, 2013), hlm. 77-78 [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid., hlm. 79* [↑](#footnote-ref-25)
25. Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya, Departemen Agama Ri, (Jabal Rodhotul Jannah; Bandung, 2009), hlm. 350 [↑](#footnote-ref-26)
26. Tohirin, *Bimbingan di Sekolah dan Madrasah.* (Rajawali Press; Jakarta, 2013), hlm. 80-81 [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid., hlm. 82* [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid., hlm. 83-84* [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid., 84-85* [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid., hlm. 85-86* [↑](#footnote-ref-31)
31. *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya,* Departemen Agama Ri, (Jabal Rodhotul Jannah; Bandung, 2009), hlm. 420 [↑](#footnote-ref-32)
32. Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling,* (Rosdakarya: Bandung, 2006), hlm. 81-82 [↑](#footnote-ref-33)
33. Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami.* (Elsaq Press : Yogyakarta, 2007), hlm. 132-133 [↑](#footnote-ref-34)
34. *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya*, Departemen Agama Ri. (Jabal Rodhotul Jannah; Bandung, 2009), hlm. 133-134 [↑](#footnote-ref-35)
35. *Ibid., hlm. 123* [↑](#footnote-ref-36)
36. Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami,* (Elsaq Press : Yogyakarta, 2007), hlm. 134 [↑](#footnote-ref-37)
37. *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya,* Departemen Agama Ri. (Jabal Rodhotul Jannah; Bandung, 2009), hlm. 194 [↑](#footnote-ref-38)
38. *Ibid., hlm. 323* [↑](#footnote-ref-39)
39. Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami,* (Elsaq Press : Yogyakarta, 2007), hlm. 134 [↑](#footnote-ref-40)
40. Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak.* (Jakarta: CV Rajawali, 1992), hlm. 2 [↑](#footnote-ref-41)
41. Irfan Sidny, *Kamus Arab Indonesia.* (Jakarta: Andi Rakyat, 1998), hlm. 26 [↑](#footnote-ref-42)
42. Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*. (Surabaya: Bina Ilmu.1990).hlm. 13 [↑](#footnote-ref-43)
43. Djatnika Rachmat, *Sistem Etika Islam(Akhlak mulia)* (Surabaya: Pustaka Islam, 1987), hlm. 2 [↑](#footnote-ref-44)
44. Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: CV rajawali, 1992), hlm 2-3 [↑](#footnote-ref-45)
45. Barwawie Umary, *Materi Akhlak* (Solo: Ramadhani, 1976), hlm. 1 [↑](#footnote-ref-46)
46. Irfan Sidny, *Kamus Arab Indonesia.* (Jakarta: Andi Rakyat, 1998), hlm 127 [↑](#footnote-ref-47)
47. *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya,* Departemen Agama Ri, (Jabal Rodhotul Jannah; Bandung, 2009), hlm. 421 [↑](#footnote-ref-48)
48. *Ibid*., hlm.960 [↑](#footnote-ref-49)
49. Jalaludin Al-Suyuti,*Jamius Shaghir.* (Surabaya:Dar Al Nasyr Al Mishriyah, 1992), hlm. 103 [↑](#footnote-ref-50)
50. UUD 1945 (Surabaya: Terbit terang, 2004), hlm. 23 [↑](#footnote-ref-51)
51. Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm.11 [↑](#footnote-ref-52)
52. H. A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf.* (Bandung:Pustaka Setia, 1997), hlm.135 [↑](#footnote-ref-53)
53. *Ibid.,* hlm. 136 [↑](#footnote-ref-54)
54. Mulyasa, Manajemen *Pendidian sekolah* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2002), hlm.47 [↑](#footnote-ref-55)
55. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm.72 [↑](#footnote-ref-56)
56. Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, *Metodologi*

    *Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.114 [↑](#footnote-ref-57)
57. *Ibid*. hlm. 115 [↑](#footnote-ref-58)
58. Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling,* (UI-Press: Jakarta, 2006), hlm, 99 [↑](#footnote-ref-59)